CAPAIAN KINERJA TAHUNAN BALAI PEJIANGKAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2015



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN KEMENTERIAN PERTANIAN 2015

CAPAIAN KINERJA BPTP NTT

Untuk mengukur pencapaian kinerja pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian secara umum dapat dilihat pada pencapaian rencana tingkat capaian dari indikator kinerja yang tertuang dalam matrik kerangka logis atau lampiran yang meliputi rencana strategis (RS), rencana kegiatan tahunan (RKT), pengukuran kinerja kegiatan (PKK), dan pengukuran pencapaian sasaran (PPS).

A. Pengukuran Kinerja Tahun 2015

Pada tahun 2015, BPTP-NTT telah mengimplementasikan program utama BPTP NTT, masing-masing program tersebut lebih lanjut pencapaiannya dijabarkan dalam beberapa judul kegiatan. Kriteria penetapan judul kegiatan tersebut berdasarkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif serta berdasarkan pada penilaian secara obyektif sesuai panduan dan aturan yang berlaku serta mekanisme kebijaksanaan perencanaan BPTP NTT.

Berikut uraian pengukuran kinerja kegiatan yang didistribusikan pada program utama BPTP pada tahun anggaran 2015.

Tabel 1. Penetapan Pengukuran Pencapaian Sasaran T.A. 2015

NO	SASARAN	INDIKATOR KINERJA							
		URAIAN	TARGET	CAPAIAN	%				
1	2	3	4	5	6	7			
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	7	7	100	Sangat berhasil			
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2	2	110	Sangat berhasil			
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	10	10	100	Sangat berhasil			
4.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2	2	100	Sangat berhasil			
5.	Tersedianya benih sumber mendukung	Jumlah Produksi Benih Sumber	43,5	43,5	100	Sangat berhasil			

	sistem perbenihan					
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12	12	100	Sangat berhasil

B. Analisis Capaian Kinerja

Analisis capaian kinerja BPTP NTT tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4. Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2015 telah tercapai sebesar 100 persen, sehingga dapat dikatakan **berhasil.**

Tabel.2. Capaian Kinerja BPTP NTT T.A. 2015

NO	SASARAN	INDIKATOR KINER	JA	KETERANGAN
		URAIAN	OUTPUT	
1	2	3	4	5
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	7	 Teknologi sistem pertanian lahan kering sistem TAMREN Teknologi Penyimpanan benih Jagung Teknologi Budidaya Jagung Teknologi Pasca panen Jagung Teknologi Konsentrat berbahan baku lokal spesifik Teknologi pewilayahan komoditas Teknologi pelestarian Plasma Nutfah
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2	 Teknologi integrasi Sapi - Jagung Teknologi Pengolahan Hasil Tanaman dan Ternak
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	10	 Teknologi Tanaman Pangan Teknologi Hortikultura Teknologi Tanaman Perkebunan Teknologi peternakan Teknologi Sumber Daya Genetik Sumberdaya lahan Budidaya tanaman Teknologi Perbenihan/Pembibitan Teknologi KATAM Teknologi Rumah Pangan Lestari
4.	Dihasilkannya rumusan	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan	2	

	rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	pertanian wilayah		
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	43,5	Produksi benih (padi :21 ton SS SS : 15 ton Jagung)
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12	12 Bulan Layanan

1. Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi

a) Teknologi sistem pertanian terpadu lahan kering iklim kering menunjang kebutuhan pangan

Kegiatan lahan kering iklim kering dilaksanakan di Kabupaten Kupang, bertujuan : (i) Melakukan pengelolaan usaha pembibitan dan penggemukan ternak sapi secara produktif; (ii) Melakukan penataan lahan secara produktif yang berbasis konservasi; (iii) Memacu peningkatan Pengelolaan limbah; (iv) Memanfaatkan limbah secara produktif bagi tanaman di lahan kering beriklim kering. Keluaran (i) Adanya pengelolaan usaha pembibitan dan penggemukan ternak sapi secara produktif; (ii) Adanya penataan lahan secara produktif yang berbasis konservasi; (iv) Adanya Pengelolaan limbah yang baik; (iii) Adanya pemanfaatan limbah secara produktif bagi tanaman di lahan kering beriklim kering. Manfaatnya adalah menghasilkan model usahatani terpadu lahan kering beriklim kering yang Berkelanjutan, dan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani didaerah lahan kering.

Hasil yang diperoleh adalah Pemanfaatan air dari sumber mata air Oelbeba diarahkan ke 5 lokasi termasuk ke lokasi SPTLKIK Oebola. Walaupun debit yang diarahkan ke lokasi SPTLKIK sangat sedikit namun diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengairi 4,6 ha Pemanfaatan air dengan sistem Tamren (Tampungan Air Mini Renteng) di lahan usahatani lahan kering iklim kering sangat meringankan tenaga kerja untuk melakukan penyiraman. Untuk lebih meringankan tenaga kerja dalam melakukan penyiraman dipergunakan lagi selang air. Disediakan selang air (3 unit) untuk lebih meringankan penyiraman tanaman.

Penerapan teknologi inovatif mendkung Pengembangan Sistem Pertanian Lahan Kering Iklim Kering di NTT yakni model kandang Litbang. Hal dapat diterapkan bagi penggemukan sapi dan Pembibitan ternak sapi. Jenis teknologi ini sangat memudahkan petani dalam memeilihara ternak

sapi pembibitannya. Teknologi kandang komunal ini dilakukan pada kadang seluas 6 meter X 15 meter dengan kapasitas tamping 29 ekor betina dan 1 ekor jantan. Hal ini memudahkan petani dalam pengelolaan ternaknya maupun pengelolaan limbah ternak yang dihasilkannya. Penerapan Model Kandang Litbang mendukung SPTLKIK

- 1. Kandang berukuran : 6 X 15 meter
- 2. Tersedia Bank Pakan
- 3. Tersedia Bak minum
- 4. Kapasitas tampung ternak 30 ekor
- 5. Jumlah ternak yang ada sekarang 14 ekor
- 6. Ternak selalu berada dalam kandang
- 7. Pemberian Pakan dilakukan pagi dan sore.
- Mudah dilakukan pengontrolan.
 Manfaat penerapan model kandang Litbang
- a. Petani hemat tenaga kerja untuk memelihara ternak
- b. Mudah dilakukan pengontrolan
- c. Dapat disinergikan dengan komponen lain dalam mendukung pertanian terpadu



Dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran diperlukan persiapan lahan yang memadai. Persiapan lahan yang dilakukan pada awal kegiatan yakni melakukan pembersihan di lahan usahatani sayuran dan lahan di sekitar perkandangan ternak sapi.







Persiapan lahan bagi usaha sayuran ini yakni dapat dibuatkan dalam bentuk bedengan. Lahan ditata menurut garis kountur untuk sehingga bedenganpun dilakukan sesuai dengan kontur lahan tersebut. selain itu juga pada kontur yang terbentuk masih terdapat yang melakukan olah lubang bagi usaha sayuran tersebut. Olah lubang ini dimaksudkan agar dapat diaplikasikan pupuk kompos secara terkonsentrasi pada tempat yang sama.







Gambar 1. Teknologi sistem pertanian terpadu lahan kering iklim kering menunjang kebutuhan pangan

b) Pengkajian teknologi penyimpanan benih, budidaya, pascapanen serta strategi pemasaran jagung dalam peningkatan pendapatan petani

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Kupang, bertujuan (i) Merakit dan mengevaluasi paket teknologi budidaya yang murah dan produktif; (ii) Menguji cara simpan yang efektif dalam mempertahankan kualitas benih jagung selama 9 bulan disimpan; (iii) Menganalisis kandungan Aflatoxin pada jagung yang disimpan selama 6-8 bulan dengan beberapa cara simpan; (iv) Mengevaluasi jarungan dan rantai pemasaran jagung di tingkat petani sampai pasar. Keluaran (i) Paket teknologi budidaya jagung yang dapat diterapkan petani dan mampu meningkatkan produktivitas jagung dengan biaya rendah; (ii) Teknologi pasca panen yang mampu

mempertahankan kwalitas jagung dan bebas dari Aflatoksin; (iii) Teknik penyimpanan benih jagung yang mampu mempertahankan qualitas benih jagung selam 6-9 bulan disimpan; (iv) Informasi jaringan dan rantai pemasaran jagung di tingkat petani sampai pasar.

c) Perbaikan performance ternak sapi Ongole melalui perbaikan pakan serta manajemen reproduksi di NTT

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur, bertujuan (i) Mengamati reproduksi Sapi Sumba Ongole melalui perbaikan kualitas pakan dengan memanfaatkan konsentrat yang berasal dari limbah; (ii) Meningkatkan produktivitas Sapi Sumba Ongole secara optimal didukung pemberian pakan berkualitas dan sesuai kebutuhan ternak. Keluaran (i) Data reproduksi Sapi Sumba Ongole melalui perbaikan kualitas pakan; (ii) Peningkatan produktivitas Sapi Sumba Ongole secara optimal melalui pemberian pakan berkualitas dan sesuai kebutuhan. Dampak yang diharapkan adalah penampilan produksi Sapi Ongole yang memiliki ciri khas sesuai spesifik lokasi dan potensi genetik di Pulau Sumba, berkembang dan tersebarnya kegiatan perbaikan performance sapi Ongole di tingkat perdesaan melalui perbaikan manajemen reproduksi. Dalam jangka panjang terjadi peningkatan kantong-kantong ternak dalam bentuk *village breeding centre* di NTT.

Hasil penelitian berdasarkan parameter perubahan bobot badan (BB) terjadi perubahan BB sebesar 0,46 kg/ekor/hr sebagai akibat pemberian konsentrat sebesar 2% dari BB pada anak sapi jantan dan sebesar 0,44 kg/ek/hr pada anak sapi betina, dibanding kontrol (hanya mendapt dedak padi) perubahan BB sebesar 0,39 kg/ek/hr. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian konsentrat memberikan perubahan BB lebih tinggi dibandingkan dengan hanya diberi dedak.





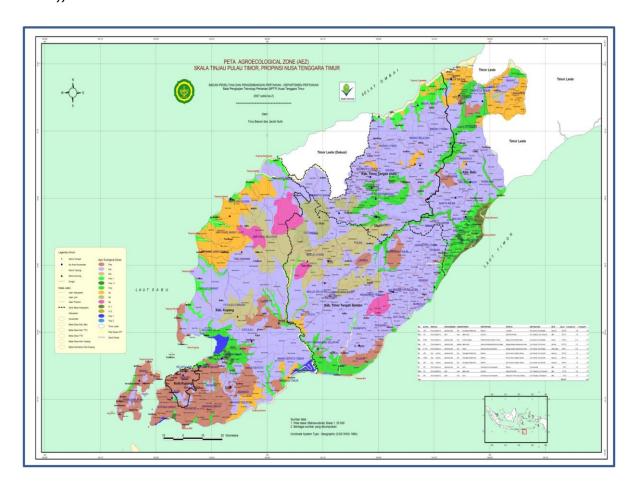
Gambar 2 : Kegiatan pemberian konsentrat lokal dan jerami padi

d) Teknologi penentuan wilayah komoditas melalui pemetaan AEZ-2 di NTT (Skala 1:50.000)

Kegiatan AEZ dilaksanakan di Kabupaten Rote ndao dan Malaka, bertujuan mengkarakterisasi sumberdaya lahan dan memetakan pewilayahan komoditas berdasarkan agroekological zone (AEZ) skala semi-detil (1:50.000). Keluarannya menghasilkan peta

pewilayahan komoditas berdasarkan peta AEZ skala semi-detil. Manfaatnya adalah sebagai salah satu bahan dasar perencanaan pembangunan di Kabupaten Rote Ndao dan Malaka, dengan adanya peta pewilayahan komoditas berdasarkan AEZ diharapkan ada kemudahan dalam menyiapkan informasi kapasitas lahan untuk arahan pembangunan pertanian, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil yang diperoleh adalah telah dilaksanakan survei pada dua lokasi/kabupaten yaitu Kabupaten Rote Ndao dan Malaka, pengambilan sampel tanah yang sedang dikerjakan dilaboratorium tanah yang mana hasilnya akan dientri kedalam peta, dan selanjutnya dibuat layout peta AEZ dan peta kesesuaian lahan.

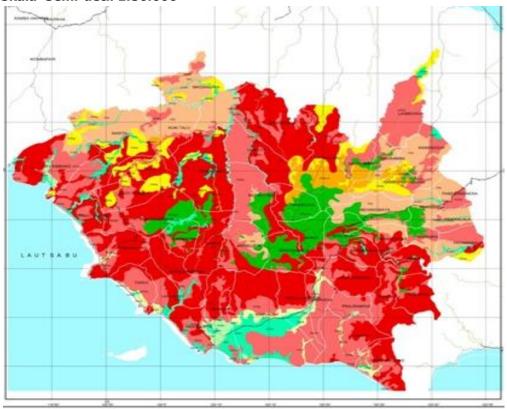
CONTOH:PETA AEZ SKALA TINJAU MENDALAM (1:100.000) PULAU SUMBA (Basuki and J. Nulik, 2007 (edisi kedua))



Skala Tinjau Mendalam 1:100.000



Skala Semi-detil 1:50.000



Gambar 4. Teknologi penentuan wilayah komoditas melalui pemetaan AEZ-2 di NTT (Skala 1:50.000)

e) Pengelolaan sumberdaya genetik

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Kupang, Malaka dan Sumba Barat Daya, bertujuan (i) Mendapatkan informasi karakter SDG lokal; (ii) Melakukan karakterisasi tanaman yang sudah dikoleksi; (iii) Melakukan analisa laboratorium atas kandungan nutrisi pada beberapa tanaman pangan yang sudah dikoleksi; (iv) Mengembangkan kebun koleksi SDG; (v) Mengkoordinasikan kegiatan komisi darah SDG lokal NTT. Keluaran (i) Perencanaan pengelolaan SDG tanaman lokal NTT secara koordinatif, terarah dan sistematis. Hasil kegiatan diperoleh (i) Kegiatan koleksi tanaman local NTT sudah selesai dilakukan dan berhasil mengkoleksi beberapa aksesi tanaman keladi dan padi ladang; (ii) Karakterisasi tanaman masih berlangsung dan akan selesai pada Bulan Desember 2015; (iii) Kebun koleksi sudah diperbaiki dan ditambah fasilitasnya seperti jalan setapak dan lopo (saung) di tengah kebun, dan sudah dilengkapi dengan nama-nama tanaman yang ada dalam kebun.

	Pjg malai (cm)	Jumlah biji / malai		Lebar gaba (cm)	Tebal gabah (cm)	Produkti vitas (t/ha)
PADI LADANG WANGI	27.5	104.7	0.7	0.3	0.2	2
ASAL:SBD	28.0	95.0	1.0	0.3	0.3	1.8
P:27/10/2015	28.0	100.3	1.0	0.4	0.3	2.1
	27.7	100.7	1.0	0.3	0.3	1.3
	27.0	88.3	1.0	0.3	0.3	2.6
	26.3	103.7	1.1	0.4	0.3	2.2
PADI LADANG	26.0	107.0	0.9	0.4	0.3	1.8
KADICO	29.7	92.0	1.1	0.4	0.3	1.9
ASAL:SBD	25.5	96.7	0.9	0.3	0.3	1.3
	28.8	102.3	0.6	0.3	0.3	2.4
	25.7	95.3	0.9	0.2	0.3	2.3
	26.0	100.3	0.8	0.3	0.2	1.9
PADI LADANG KADICO	27.0	132.3	0.8	0.2	0.3	1.9
(PULUT MERAH)	28.3	130.3	0.8	0.2	0.4	1.6
p:22/10/2015	24.7	92.0	0.8	0.3	0.3	1.9
	29.3	138.0	0.8	0.4	0.2	1.8
The state of the s	28.0	90.3	0.8	0.3	0.2	2.1
	28.0	99.0	0.8	0.3	0.2	2
PADI LADANG PAWORO ASAL: SBD	28.0	93.7	0.9	0.3	0.2	1.8
P :27/10/2015	30.3	98.7	0.9	0.3	0.2	2.2

2. Teknologi yang terdesiminasi ke Pengguna

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyebaran invasi teknologi pertanian kepada pengguna dimana kegiatan tersebut untuk mendukung penyebarluasan inovasi teknologi kepada pengguna. Kegiatan ini meliputi 4 kegiatan yang dibiayai dari APBN yang terdiri dari :

a) Peningkatan komunikasi inovasi teknologi diseminasi

1) Temu Aplikasi Paket teknologi Pertanian

Merupakan pertemuan antara peneliti , penyuluh Provinsi, Penyuluh lapangan, widyaiswara, guru SMK Pertanian, dosen STTP , dosen Poltani). Tujuan adalah (1) Mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian, pengkajian, ide dan gagasan dalam rangka meningkatkan kinerja usahatani, (2) Mendapatkan umpan balik dari implemantasi inovasi pertanian di lapang, (3) Menyusun strategi percepatan dan perluasan adopsi inovasi pertanian.

2) Nara sumber pertemuan teknis /Temu tugas di Kabupaten dan BPP

Para penyuluh Kabupaten /Kota di Provinsi NTT selalu melakukan pertemuan rutin, dan dimanfaatkan oleh berbagai intansi untuk menginformasikan berbagai jenis program, karena merupakan salah satu strategi yang dikembangkan dalam rangka percepatan dan pemasyarakatan hasil Litkaji. Peneliti/penyuluh BPTP NTT berperan sebagai narasumber pada pertemuan teknis yang diselenggarakan oleh kelembagaan penyuluhan di tingkat kabupaten dan kecamatan (Balai Penyuluhan Kecamatan).

Tujuan (1) Menjalin Komunikasi hasil penelitian dan pengkajian yang serasi dan berkesinambungan antara peneliti dan Penyuluh BPTP dengan Penyuluh Pertanian lapangan di Kabupaten dan Baalai Penyuluhan Kecamatan (2) Mendapatkan teknologi sebagai materi penyuluhan oleh penyuluh dan membangun komunikasi timbal balik untuk perbaikan materi pengkajian (3) Menggali kebutuhan teknologi spesefik lokasi

b) Pengembangan laboratorium lapangan inovasi pertanian (LLIP) kawasan perbatasan RI-RDTL

Tujuan adalah meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani di kawasan perbatasan RI-RDTL. Luaran akhir adalah terciptanya kawasan ekonomi terpadu berbasis inovasi pertanian (terintegrasi tanaman dan ternak) di lahan kering beriklim kering dan berorientasi pasar. Dampak dari kegiatan LLIP adalah berkembangnya sistem dan usaha integrasi tanaman, ternak dan perkebunan berbasis inovasi pertanian di wilayah perbatasan yang didukung oleh sistem informasi dan kelembagaan petani, keuangan dan jasa. Dalam jangka panjang peningkatan kegiatan integrasi tanaman, ternak dan perkebunan, nilai tambah produk, berkembangnya budidaya tanaman, ternak dan perkebunan, lestarinya lingkungan dan system produksi.

Dem Area Padi Varietas Inpari 1, Jagung Lamuru dan Kacang Hijau Vima 1



Gambar 4. Pengembangan laboratorium lapangan inovasi pertanian (LLIP) kawasan perbatasan RI- RDTL

c) Taman Agroinovasi

Bahwa semua komoditas terpilih tanaman maupun ternak dapat ditata dengan rapih dan indah sehingga membentuk sebuah taman yang menarik dan inovativ, dengan tujuan (i); Menjadi tempat kunjungan dan tempat belajar bagi masyarakat yang membutuhkan; (ii) Sebagai media untuk mengajari anak-anak untuk memiliki rasa cinta terhadap alam dan tanaman. Keluaran nya adalah terbangunnya sebuah taman agroinovasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat terkait dengan dunia pertanian.

Hasil kegiatan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi BPTP yaitu mempertahankan kualitas dan kuantitas produk-produk yang dihasilkan sehingga memberikan nilai tambah untuk keberlanjutannya. Sedangkan manfaat bagi pengguna adalah meningkatnya pemahaman akan produk-produk yang ditampilkan dalam taman agroinovasi dan diharapkan dapat memberikan dampak bagi petani dalam mengembangkan usahataninya.





Agri Mart KBI







Tanaman Jagung

d) Model penyediaan benih padi dan jagung untuk pemenuhan kebutuhan wilayah melalui peningkatan kemampuan calon penangkar

Tujuan (i) Meningkatkan kemampuan penangkar/kelompok penangkar benih dalam benih varietas pengelolaan produksi dan pemasaran unggul bersertifikat; Menumbuhkembangkan penangkar/kelompok penangkar benih di daerah yang kelembagan penangkar benihnya belum berkembang. Keluaran (i) Meningkatnya kemampuan penangkar/kelompok penangkar benih dalam pengelolaan produksi dan pemasaran benih varietas unggul bersertifikat; (ii) Tumbuh dan berkembangnya penangkar/kelompok penangkar benih di daerah yang kelembagaan penangkar benihnya belum berkembang. Diharapkan produksi dan

produktivitas benih padi dan jagung meningkat yang berdampak pada meningkatnya perekonomian wilayah.

Selain keempat kegiatan tersebut juga dilakukan kegiatan penyebarluasan inovasi pertanian melalui pelaksanaan kegiatan yang dibiayai oleh Smard, yaitu :





Calon Benih inpari 13 sebanyak 4,6 ton dan Calon Penangkar (Urbanus Minggu)



Calon Benih Inpara 3 (lahan Salin) sebanyak 8 ton dan Calon Penangkar (Adam Mithe)



Gambar 6. Model penyediaan benih padi dan jagung untuk pemenuhan kebutuhan wilayah melalui peningkatan kemampuan calon penangkar

3. Pendampingan Kawasan Pertanian Nasional (Dapat dicapai melalui 8 kegiatan yaitu):

a) Pendampingan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan pertanian tanaman **pangan** yang dilaksanakan di BPTP NTT adalah Padi dan Jagung tersebar pada 4 lokasi/kabupaten.

Tujuan (i) Memberikan pemahaman dalam penerapan komponen teknologi budidaya padi dan jagung bagi petugas lapangan dan petani pelaksana; (ii) Menyebarluaskan informasi teknologi budidaya padi dan jagung melalui berbagai bentuk media diseminasi; (iii) Memperkenalkan varietas unggul baru padi dan komponen teknologi PTT padi.

Keluaran (i) Petugas lapangan dan petani memahami dan dapat menerapkan komponen teknologi PTT padi dan jagung; (ii) Tersedia informasi teknologi dalam bentuk berbagai media diseminasi; (iii) Tersedia varietas unggul baru padi yang adaptif dan dapat dikembangkan. Pendampingan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan dapat meningkatkan akses terhadap informasi teknologi PTT secara langsung yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tanaman.















Gambar 7. Dokumentasi Pendampingan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan

b) Pendampingan kawasan peternakan

Kegiatan pendampingan kawasan peternakan di BPTP NTT dilaksanakan pada 6 lokasi/kabupaten. Tujuan yang ingin dicapai adalah (i) Mengoptimalkan inovasi teknologi pemeliharaan sapi pada kawasan pengembangan peternakan rakyat melalui pendampingan teknologi spesifik lokasi; (ii) Meningkatkan pendapatan petani pada kawasan pengembangan peternakan rakyat melalui penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi. Keluaran (i) Optimalisasi inovasi teknologi pemeliharaan sapi pada kawasan pengembangan peternakan rakyat melalui pendampingan teknologi spesifik lokasi; (ii) Pendapatan petani meningkat pada kawasan pengembangan peternakan rakyat melalui penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi. Manfaat (i) Tersebar dan diadopsinya inovasi teknologi pemeliharaan sapi pada kawasan pengembangan peternakan rakyat; (ii) Meningkatnya kesejahteraan peternak pada kawasan pengembangan peternakan rakyat. Dampaknya adalah Optimal dan berkembangnya inovasi teknologi pemeliharaan sapi pada kawasan pengembangan peternakan rakyat secara berkelanjutan dan spesifik lokasi. Dalam jangka panjang terjadi peningkatan sentra-sentra kawasan peternakan rakyat berbasis inovasi teknologi serta bermuara pada meningkatnya pendapatan daerah oleh karena peningkatan produktivitas ternak.

Hasil yang diperoleh adalah terdiseminasinya teknologi budidaya ternak sapi pada kawasan pengembangan peternakan di 6 lokasi/kabupaten yang diimplementasikan pada terbangunnya 1 unit kandang komunal yang dilengkapi dengan bank pakan dan kebun hijauan pakan ternak seluas 5 ha, 2 unit bank pakan model litbang dan pelatihan pembuatan silase serta budidaya lamtoro tarramba dalam polibek.









LAKIP BPIP NII 2015

Gambar 8: Kegiatan pendampingan peternakan pada 6 lokasi/kabupaten

c) Pendampingan kawasan pertanian tanaman perkebunan

Pendampingan peningkatan produktivitas kawasan perkebunan (kakao, kopi dan jambu mete) dilakukan di Kabupaten Sikka, Ende, Ngada, Manggarai Timur dan Kabupaten Alor, NTT. Tujuan (i) meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan kelompok tani untuk menjadi kelompok tani yang mandiri, berkembang dan berkelanjutan dan (ii) meningkatkan produktivitas, mutu hasil tanaman perkebunan (kakao, kopi dan jambu mete) sekaligus meningkatkan pendapatan petani pekebun di NTT. Luaran: (i) peran dan fungsi kelembagaan kelompok tani untuk menjadi kelompok tani yang mandiri, berkembang dan berkelanjutan dan (ii) produktivitas, mutu hasil tanaman perkebunan (kakao, kopi dan jambu mete) sekaligus meningkatkan pendapatan petani pekebun di NTT. Pendampingan untuk ketiga komoditas ini dilakukan dalam bentuk, pemberdayaan kelompok tani secara partisipatif dan peningkatan produktivitas melalui kegiatan teknis.

Hasil yang diperoleh adalah kapasitas produksi dan produktivitas perkebunan meningkat, melalui peningkatan produksi, produktivitas usahatani, efisiensi usahatani dan optimalisasi penggunaan sumberdaya serta terbukanya kesempatan kerja di desa.



Gambar 9. Pendampingan Kawasan Perkebunan

d) Pendampingan kawasan pertanian hortikultura

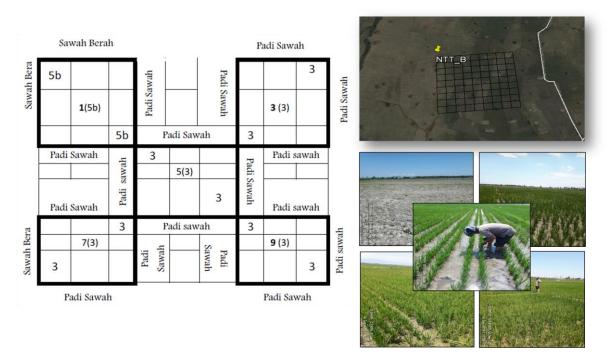
Kegiatan pendampingan kawasan pertanian hortikultura di BPTP NTT dilaksanakan pada 4 lokasi/kabupaten yaitu Kupang, Rote Ndao, Lembata dan Timor Tengah Selatan (TTS). Tujuan (i) Menyiapkan media diseminasi teknologi budidaya bawang merah, cabe, dan jeruk keprok; (ii) Melakukan pendampingan teknologi dari sisi budidaya, pemasaran dan kelembagaan. Keluaran (i) Tersedianya media informasi teknologi budidaya bawang merah, cabe, dan jeruk keprok dalam bentuk media cetak; (ii) Kelompok tani yang melaksanakan kegiatan budidaya bawang merah, cabe dan jeruk keprok dalam kegiatan pengembangan kawasan hortikultura didampingi oleh peneliti/penyuluh dari BPTP NTT. Hasil yang diperoleh adalah produktivitas dan produksi bawang merah dan cabe meningkat dan tersedianya BPMT dan batang bawah, serta tanaman produktif yang bebas CVPD dan Diplodia. Dampaknya adalah harga bawang merah dan cabe stabil, terjangkau oleh konsumen dan menguntungkan petani dan Produktivitas dan produksi jeruk keprok meningkat, tersedia secara memadai di pasar dengan harga terjangkau, menguntungkan petani jeruk dan meningkatkan kesejahteraan pada rumahtangga petani jeruk.



Gambar 10. Pendampingan Kawasan Hortikultura (Tananam Cabai Merah, Bawang Merah dan Jeruk Keprok Soe)

e) Pendampingan katam pada wilayah kawasan pertanian di Provinsi NT

Tujuan:(i) melakukan pendampingan dalam bentuk sosialisasi, verifikasi Katam Terpadu secara bertahap dan berkelanjutan pada setiap wilayah, 2) melakukan pengumpulan data pendukung katam antara lain data curah hujan, luas tanam dll, pada beberapa wilayah, 3) melakukan uji validasi ketepatan waktu tanam berdasarkan rekomendasi dan eksisting petani di lahan sawah tadah hujan. Keluaran 1) terlaksananya pendampingan dalam bentuk sosialisasi, verifikasi dan validasi pada beberapa lokasi di wilayah NTT, 2) terkumpulnya data pendukung KATAM, 3) terlaksananya kegiatan uji validasi KATAM pada lahan sawah tadah hujan. Manfaat, 1) Tersedianya kalender tanam dinamis dan terpadu di seluruh Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur tahun 2015, 2) Sebagai pemandu atau pedoman awal tanam, alternatif pola tanam, luas areal tanam potensial, dan rekomendasi teknologi adaptif pada level kecamatan/Kabupaten. Dampak yang diharapkan adalah 1) penentuan pola tanam dan waktu tanam dapat sesuai dengan kondisi iklim dan minimum resiko, 2) mendukung keberhasilan program P2BN. Hasil yang diperoleh adalah adanya pemutakhiran data kalender tanam terpadu setiap musim tanam.



Gambar 11. Pendampingan KATAM di Kabupaten Kupang

f) Pendampingan KRPL di Provinsi NTT

Pendampingan KRPL dilaksanakan pada 15 kabipaten/kota, bertujuan untuk (i) Melakukan pemetaan KRPL yang dikelola BP2KP Kabupaten/kota; (ii) Menyediakan media pendampingan KRPL yang dilakukan di kabupaten/Kota; (iii) Melakukan pendampingan pelatihan petugas/petani KRPL Kabupaten/Kota; (iv) Menyediakan benih komposit di KBi untuk distribusi di KBD kabpaten/kota. Keluaran (i) Tersedianya mapping KRPL yang dikelola BP2KP Kabupaten/kota; (ii) Tersedianya media cetak pendampingan KRPL yang dilakukan di kabupaten/Kota; (iii) Terlatihnya petugas/petani KRPL Kabupaten/Kota; (iv) Tersedianya benih komposit di KBi untuk distribusi di KBD kabpaten/kota.

Hasil yang diperoleh adalah pendampingan KRPL yang berkesinambungan (lestari) dapat memberikan pelajaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan gizi keluarga, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghemat pengeluaran keluarga masyarakat peserta. Sebagai sumber pangan dan obat tradisional keluarga, menekan pengeluaran harian keluarga dan optimalisasi pekarangan Rumah Tangga. Dampak dari pendampingan KRPL adalah terbentuknya Kawasan Rumah Pangan Lestari di tempat lain dalam satu Kabupaten bahkan antar Kabupaten dalam satu Provinsi, dan Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga.



Gambar 12. Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari

g) Identifikasi calon lokasi, koordinasi, bimbingan dan dukungan teknologi UPSUS, PJK, ATP dan komoditas utama Kementan

Kegiatan identifikasi, calon lokasi, koordinasi, bimbingan dan dukungan teknologi UPSUS dilaksanakan pada 22 kabupaten/kota di NTT. Tujuannya adalah (i) Mengidentifikasi calon lokasi yang merupakan program UPSUS; (ii) Mengidentifikasi dan mengetahui jaringan irigasi yang rusak; (iii) Mengetahui luas areal tanam pada lokasi UPSUS; (iv) Meningkatkan produksi. Luaran (i) Informasi lokasi program UPSUS; (ii) Diperbaiki jaringan irigasi yang rusak; (iii) Data dan informasi luas areal tanam; (iv) Produksi meningkat.

h) Pendampingan PUAP

Tujuan adalah (i) Melaksanakan fungsi kesekretariatan PUAP di tingkat provinsi; (ii)Melakukan verifikasi dokumen BLM PUAP tahun 2015; (iii) Melakukan Koordinasi dan Evaluasi kinerja Penyelia Mitra Tani Program PUAP; (iv) Memfasiitasi Kegiatan Pengembangan kelembagaan Gapoktan dan LKMA di Lokasi program PUAP; (v) Memfasilitasi Pendampingan Teknologi agribisnis di kabupaten lokasi PUAP; (vi) Melakukan koordinasi pelaksanaan program PUAP di Kabupaten dan Pusat; (vii) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PUAP 2008 - 2014.

Keluaran (i) Terselenggaranya fungsi sekretariat Tim Pembina PUAP Provinsi; (ii) Terselenggaranya verifikasi dokumen BLM PUAP Gapoktan tahun 2015; (iii) Terselenggaranya koordinasi dan evaluasi kinerja bagi PMT program PUAP; (iv) Terselenggaranya pendampingan inovasi teknologi pada gapoktan embryo LKMA dan LKMA; (v) Terselenggaranya pendampingan Kelembagaan Gapoktan Embryo LKMA dan LKMA; (vi) Terselenggaranya koordinasi program puap di Kabupaten dan Pusat; (vii) Terselenggaranya monitoring dan evaluasi Pelaksanaan Program PUAP 2008 - 2015.

Perkiraan manfaat (i) Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro agribisnis yang dikelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) secara profesional utuk mengatasi kesulitan petani dalam mengakses permodalan di perdesaan; (ii) Berkembangnya inovasi teknologi pertanian hasil BPTP NTT dan unit kerja lain dari Badan Litbang Pertanian untuk pengembangan usaha agribisnis di perdesaan; (iii) Meningkatnya Kinerja Penyelia mitra tani

Hasil yang diperoleh dalam pendampingan PUAP adalah meningkatnya jumlah petani yang memanfaatkan teknologi dalam pengembangan usaha Agribisnis dan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani









Gambar 13. Pendampingan PUAP

4. Pembangunan Agro Tekno Park

Taman Teknologi Pertanian Merupakan Suatu kawasan yang implementasi inovasi berskala pengembangan dan berwawasan agribisnis hulu-hilir yang bersifat spesifik lokasi.

Kegiatannya meliputi:

- Produksi
- Panen dan pascapanen
- Pemasaran
- Wahana pelatihan dan pembelajaran
- Kemitraan Agribisnis dengan swasta

Kriteria Pemilihan Lokasi TTP

- 1. Wahana peningkatan ekonomi daerah
- 2. Hilirisasi iptek-inovasi (daya saing dan nilai tambah)
- 3. Berbasis potensi daerah
- 4. Pengolahan dan menjual/off farm
- 5. Menginkubasi UKM/industri RT.

- 6. Manajemen kelembagaan yang profesional
 - 6. Sustainability (kelembagaan dan SDM sejak awal)
 - 7. Mandiri (bukan cost center)
 - 8. Mulai dari bawah (Kabupaten/Kota)
 - 9. Tersedia lahan (Pemda yang komit)
 - 10. Ada PT afiliasi

VISI, MISI, TUJUAN TTP MOLLO

Visi : Terwujudnya masyarakat petani berpendapatan tinggi dan mandiri melalui penerapan inovasi teknologi pertanian

Misi:

- 1. Memperbaiki teknologi produksi dan pascapanen untuk komoditas aneka sayuran, jeruk keprok SoE dan jagung
- 2. Menyebarluaskan teknologi produksi dan pascapanen aneka sayuran, jeruk keprok SoE dan jagung melalui pendampingan
- 3. Mengeksplorasi potensi dan daya saing komoditas lain diantaranya ternak kelinci, strawbery dan tanaman hias
- 4. Menjaga dan meningkatkan kualitas lahan dengan menerapkan usahatani berbasis konservasi tanah dan air
- 5. Memperkuat kelembagaan usahatani yang berorientasi komersial

MANFAAT TTP BAGI MASYARAKAT NETPALA & TTS

- Peningkatan pendapatan petani dari 20 juta/tahun menjadi 40 juta/tahun
- Peningkatan kesempatan kerja
- Peningkatan ekonomi pedesaan dan pendapatan asli daerah
- Peningkatan kualitas SDM Petani
- · Peningkatan modal sosial masyarakat
- Peningkatan kualitas lahan





01. Gapura dan Pes Jaja
02. Lapak Pasur Agro
03. Bangunan Dulele/Diphlay Proc
04. Gasebo
05. Pelaturan Purkir
06. Saung Tehnologil
07. Aulo Pelatihan
09. Kontor Ahn, Koperusi
11. Embung
12. Resevoir
13. Bumban Kompos
14. Gudang Bengkel Alsintan
15. Gudang Pengkel Alsintan
16. Bangunan Processin
17. Kandong Sepi
18. Kandong Sepi
19. Dipester Bio Gai
20. Klinik Pertanian
21. Klinik Kesehatun
22. Seven House
23. Gudang Pakan
24. Lantal Jenur
25. Kantor Desa

















Gambar 14 . Kegiatan di TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN MOLLO

5. Hibah Langsung Luar Negri (ACIAR)

INTEGRATING HERBACEOUS FORAGE LEGUMES INTO CROP AND LIVESTOCK SYSTEMS IN EAST NUSA TENGGARA, Tujuan :

- 1. Mendapatkan rekomendasi pemanfaatan dan manajemen untuk mengoptimalkan pertumbuhan, produktivitas dan dampaknya pada tanaman pangan setelahnya.
- 2. Menentukan target waktu dan kelas ternak untuk memaksimalkan manfaat pakan legum bagi sistem produksi ternak.
- Kuantifikasi impak pada keuntungan dan kesejahteraan petani dan mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam mengintegrasikan legum herba diberbagai sistem usahatani di NTT.
- 4. Memahami pengaruh fisiologi dan agronomi dalam produksi benih legum herba untuk mengidentifikasi target lingkungan produksi dan penerapan teknologi yang tepat.
- 5. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam usahatani tanaman pangan dan ternak berbasis legum dan pendekatan penelitian bagi komunitas yang melakukan usahatani dan penelitian di NTT.

Gambar. Kegiatan Hibah Luar Negri (ACIAR)

Lokasi: Kabupaten Kupang, TTS, Ende, dan Nagekeo. Penelitian: penentuan waktu tanam untuk produksi biomasa dan nodul, kontribusi legum bagi produksi jagung setelah legum, dan teknik penanaman dan jumlah benih (establishment techniques and seeding rates).



Produksi biomasa *Clitoria ternatea* untuk pakan suplemen pada kelompok ternak sapi.Pemberian pakan suplemen pada anak sapi (sistem *creep feeding*) yang digembalakan pada siang hari bersama induk (sapi Bali, kabupaten Kupang).

Pemberian pakan suplemen untuk perbaikan performans reproduksi induk sapi Sumba Ongole (di Sumba Timur).





Tanggapan petani terhadap penanaman, pemanfaatan legum herba dalam sistem usahatani dan ternak, di dataran rendah, menengah dan tinggi (Kabupaten Kupang, dan TTS), oleh





Mentoring untuk tenaga peneliti lapang ACIAR, Melibatkan SMK di Soe TTS, dan Aeramo dan Boawae di Nagekeo.Melibatkan Pelajar SMK dalam praktek lapang dan aktivitas pelajaran di sekolah





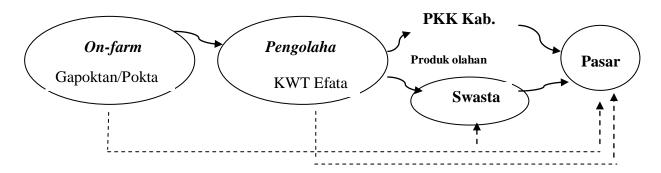
Gambar 15. Kegiatan Hibah Luar Negri (ACIAR)

- 6. Model Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Inovasi (M-P2BBI)
- (i). Model Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Inovasi (M-P2BBI) Jambu Mete di Wilayah Kering Iklim Kering Nusa Tenggara Timur

Tujuan umum program ini adalah menghasilkan model pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis inovasi di pedesaan atau sentra-sentra produksi komoditas unggulan setempat. Sasaran akhir dari kegiatan ini adalah terciptanya model-model pembangunan pertanian spesifik lokasi yang berbasis pada komoditas unggulan lokal dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pertanian. Semua inovasi teknologi matang dari Badan Litbang diimplementasikan semaksimal mungkin melalui kerjasama berspektrum luas dengan sebanyak mungkin mitra yang diharapkan berkolaborasi dalam jejaring spektrum diseminasi multi channel (SDMC) agar menjangkau sebanyak mungkin pengguna teknologi. Keluara akhir adalah model Pembangunan Pertanian Perdesaan Berbasis Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian diperoleh: (i) Komponen-komponen model sudah terintegrasi sesuai konsep, skala luasan yang direncanakan sudah tercapai, namun performa setiap komponen belum seluruhnya optimal; (ii) Komponen ternak, kelembagaan, jejaring SDMC dan pengolahan hasil masih memerlukan waktu untuk pemantapan; (iii) Lingkup kegiatan TA. 2015 sampai dengan September ini belum seluruhnya terlaksana dan prospek capaian output yang direncanakan diperkirakan tidak tercapai jika kegiatan berakhir tahun ini; (iv) Beberapa capaian output yang dinilai belum tercapai dan atau kalau pun tercapai tetapi performanya tidak optimal, adalah: olahan limbah ternak menjadi pupuk organik, olahan buah semu jambu mete, olahan pangan, kelembagaan pembiayaan/saprotan, kelembagaan pemasaran, dan kontribusi program/dana dari jejaring SDMC; (v) Walau performa model belum seluruhnya mantap namun jika kegiatan berakhir pada tahun ini maka keberlanjutan model akan terjamin jika: (a) kelompok bisa membangun kemitraan permanen dengan pengusaha, (2) jika pendekatan/jejaring SDMC mampu dipertahankan, (c) kelembagaan internal petani fungsional, dan (d) terbentuk kelembagaan permodalan yang akses dengan sumbersumber pembiayaan terutama perbankan atau koperasi.

Skenario hubungan fungsional antar kelembagaan dalam model digambarkan dalam Bagan dibawah ini.



Gbr 8: Skenario kelembagaan dalam model



Gambar 16 : Keragaan jambu mete yang dipangkas/dijarangkan tahun 2013 dan 2014 (kiri) dan pemangkasan/penjarangan tahun 2015 (kanan)

(ii). Teknologi Hemat Air di Lahan Kering medukung Pengelolaan Sistem Usaha Pertanian Jagung Tanpa Limbah (Zero Waste) di NTT

Tujuannya adalah (i) Memanfaatkan sumberdaya air yang terbatas secara efisien dalam pengelolaan sistem usaha pertanian di lahan kering; (ii) Memproduksi jagung di lahan kering dengan mengaplikasikan teknologi hemat air; (iii) Menghasilkan model sistem usaha pertanian jagung tanpa limbah (zero waste) di lahan kering; (iv) Menghasilkan usaha pertanian jagung yang memiliki produktitas dan profitabilitas yang tinggi. Keluarannya (i) Adanya pemanfaatan sumberdaya air yang terbatas secara efisien dalam pengelolaan sistem usaha pertanian di lahan kering; (ii) Adanya produksi jagung yang optimal di lahan kering dengan mengaplikasikan teknologi hemat air; (iii) Adanya model sistem usaha pertanian jagung tanpa limbah (zero waste) di lahan kering; (iv) Adanya usaha pertanian jagung yang memiliki produktitas dan profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa memanfaatkan ketersediaan sumber air baik sumber air tanah di daerah lahan kering datar (sawah tadah hujan) dengan sistem penyiraman menggunakan pompanisasi maupun sumber mata air di daerah lahan kering berbukit dengan sistem pengairan grafitasi dapat mengembangkan sistem usahatani lahan kering secara produktif. Pemanfaatan air baik yang dikombinasikan dengan pemanfaatan Biochar dalam pengelolaan sistem usahatani jagung di lahan kering pada musim kemarau dapat menghasilkan pertumbuhan jagung yang normal walaupun dilakukan diluar musim tanam atau dilakukan di musim kemarau. Sedangkan pengelolaan limbah pertanian yang yang dihasilkan oleh tanaman jagung yang diusahakan dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku pembuatan Biochar

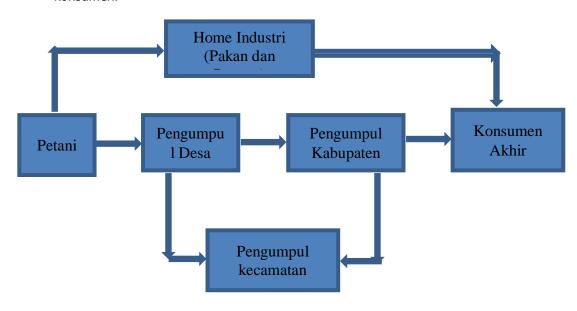
maupun sebagai sumber pakan ternak. Produktivitas jagung yang dihasilkan dapat mencapai diatas 5 ton/ha dan memberikan keuntungan bagi petani terutama yang menerapkan teknologi penyiraman yang dikombinasikan dengan penggunaan Biochar. Hal lain yang diperoleh selama malaksanakan kegiatan penelitian bahwa kegiatan penelitian ini menimbulkan respon dari masyarakat untuk mengusahakan tanaman atau komoditas lainnya dengan memanfaatkan ketersediaan air dari sumber mata air.



Gambar 17. Teknologi Hemat air di lahan Kering

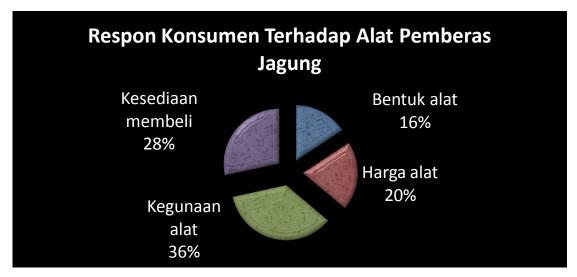
(iii). Kajian Pengembangan Rekayasa Alat Mesin Pemberas Jagung untuk mendukung Diversifikasi Pangan di Nusa Tenggara Timur Tujuan (i). Mensosialisasikan mesin pemberas jagung kepada stackeholder; (ii) Merintis rantai pasok dan mengevaluasi rantai pasok; (iii) Menghitung Efisiensi dan Efektivitas Mesin pemberas jagung; (iv) Menganalisis kandungan gizi pada beberapa varietas jagung yang sudah menjadi beras jagung dan limbah pakan. Keluaran (i) 25% penduduk NTT mengenal dan berminat terhadap mesin pemberas jagung; (ii) Terbentuknya rantai pasok beras jagung dari petani hingga konsumen; (iii) Mesin pemberas jagung memberikan keuntungan secara ekonomis dan finansial; (iv) Dihasilkannya Kandungan Proximat pada beberapa varietas jagung yang sudah menjadi beras jagung dan hasil ikutannya. Dampak yang diharapkan adalah meningkatnya permintaan terhadap produk jagung sehingga merangsang berkembangnya industry / home industry pengolahan produk jagung.

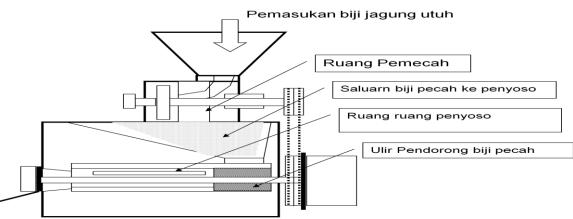
Hasil Penelitian diperoleh bahwa bentuk saluran pemasaran yang paling sederhana adalah pemasaran langsung atau langsung atau *zero-level channel*, dimana produsen sekaligus memasarkan produk atau jasanya langsung kepada konsumen. Sedangkan pemasaran tidak langsung melibatkan satu atau lebih perantara antara produsen dan konsumen.



Respon konsumen tertinggi pada kegunaan alat pemberas hal ini dapat dijelaskan bahwa kegunaan alat ini sangat dibutuhkan oleh konsumen khususnya masyarakat NTT, dimana selama ini untuk memproses beras jagung masyarakat selalu menggunakan alat penggiling jagung dan untuk menghasilkan beras jagung, tepung ataupun bekatul harus dilakukan pekerjaan manual yang

membutuhkan tenaga, waktu dan biaya yang banyak. Sehingga pada saat alat ini didemonstrasikan masyarakat langsung merespon dengan baik.







Gambar. 18. Kegiatan Pengembangan Rekayasa Alat Mesin Pemberas Jagung untuk mendukung Diversifikasi Pangan di Nusa Tenggara Timur

7. Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri

LOKASI

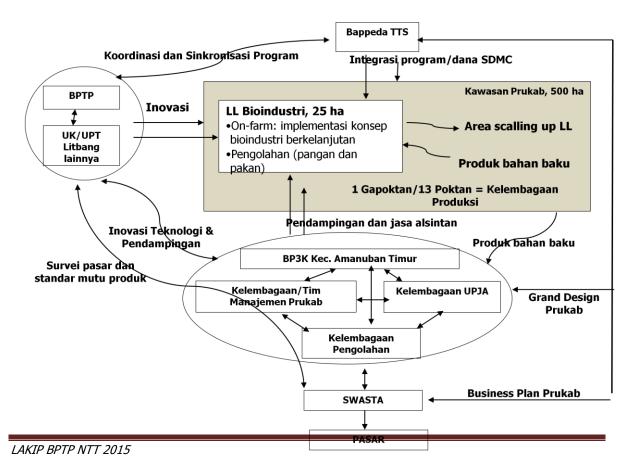
- KP NAIBONAT DAN SEKITARNYA (KAWASAN OESAO/KAB. KUPANG)
 Model Agribisnis dan Aneka Pengolahan Hasil Jagung
- 2. DESA BILLA, KAB. TTS

Model Sapi-Jagung, kerjasama dengan Pemda TTS (Lanjutan Keg. PRUKAB, kerjasama TTS-Kemen PDT, 2011-2014)

Tujuan Akhir: menghasilkan model pengelolaan pertanian bioindustri berke-lanjutan spesifik wilayah kering beriklim kering

Keluaran Akhir: dua model pengelolaan pertanian bioindustri basis komoditas unggulan daerah

Rancang-Bangun Model Desa Billa, Kabupaten TTS



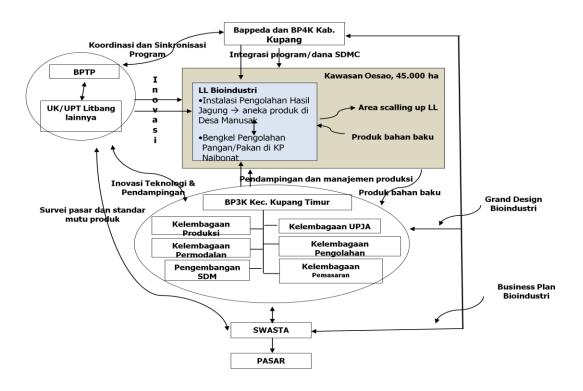
Site Plan Model Desa Billa

- Kawasan Prukab: 500 ha (287 ha lahan kering, 213 ha lahan aluvial DAS)
- LL Pertanian Bioindustri seluas 15 ha dalam Lahan kering seluas 287 + 10 ha dalam lahan DAS; total LL, 25 ha + 1 instalasi pengolahan hasil
- LK dioptimalkan selama MH dengan jagung (bahan baku) + pakan; sedangkan lahan DAS dioptimalkan pada MK (komoditas bumbu: cake, bawang, dll)
- 1 Kandang kelompok diintegrasikan dengan instalasi pengolahan hasil (sumber energi = biogas utk kompor) sedang lainnya utk menghasilkan pupuk

Business Plan Model Desa Billa

- Bisnis jagung: benih, pakan, pangan dan aneka produk olahan (beras, tepung, emping, marning, tortila, kue, roti, dll)
- Bisnis sapi: sapi potong, bakalan, pupuk organik, pupuk cair
- Bisnis pakan: benih (lamtoro teramba) dan pakan konsentrat dari aneka limbah
- Strategi bisnis:
 - petani memproduksi bahan baku, olahan setengah jadi → pengusaha (diolah lanjut) → pasar.
 - (2) kelompok pengolahan → pengusaha mitra → pasar

Rancang-Bangun Model di Kawasan Oesao



Site Plan Kawasan Oesao

- Unit pengolahan (KP Naibonat = bengkel pengolahan hasil) dan desa Manusak (rumah produksi jagung); masing-masing dilengkapi instalasi energi (bioreaktor)
 Bengkel pengolahan di KP disinergikan dengan TSP utk pengolahan pangan, pakan (aneka limbah), pupuk, dll sedangkan di Manusak khusus untuk aneka pengolahan jagung sesuai potensi pohon industrinya
- Unit produsen bahan baku (hamparan jagung di 8 desa/Gapoktan dan 115 Poktan)
 dalam kawasan Oesao, inti di kec. Kupang Timur
- Bapeluh/BPP sebagai pos koordinasi rencana produksi

Business Plan Model Kawasan Oesao

- Bisnis jagung: benih, pakan, pangan dan aneka produk olahan (beras, tepung, emping, marning, tortila, kue, roti, dll)
- Strategi bisnis:
 petani memproduksi bahan baku, olahan setengah jadi → rumah pengolahan
 jagung → pengusaha/pasar.

Kesimpulan

Kinerja output: disain model tercapai, koordinasi dengan UK/UPT lingkup Badan
 Litbang sudah terbangun; pengenalan inovasi unggulan; Baseline data sudah

terhimpun; 1 KTI (bagian buku) di BBP2TP siap terbit tetapi jejaring SDMC belum terbangun secara baik.

- Kinerja anggota Tim baik; semua melaksanakan tugas dengan baik
- Prospek Pertanian Bioindustri di 2 lokasi model cukup baik.









Gambar.19. Kegiatan Model Bioindustri

8. Dihasilkannya rumusan Rekomendai Kebijakan mendukung desentralisasi Rencana aksi

Tujuan umum:

Data dampak kebijakan UPSUS terhadap upaya untuk mencapai swasembada pangan di Provinsi NTT.

Tujuan khusus:

- 1. Mendeskripsikan jenis intervensi pemerintah dalam program UPSUS untuk pencapaian swasembada pangan
- 2. Menganalisis dampak program UPSUS pada produksi, produktivitas, dan pendapatan rumahtangga tani dari komoditas padi, jagung, dan kedelai
- 3. Menganalisis kemampuan memenuhi kecukupan pangan oleh rumahtangga tani

Kerangka Pemikiran

- Tersedianya pangan secara nasional dari hasil domestik sehingga mengurangi ketergantungan pada impor,
- Menjamin stabilitas harga sehingga konsumen tidak dibebani biaya hidup yang tinggi karena harga pangan naik dan dari sisi produsen menjamin harga tidak turun drastis ketika panen raya,
- 3. Secara politis, *bargaining* pemerintah meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga diharapkan meningkat.

Lokasi

- Penentuan kabupaten penelitian untuk verifikasi lapangan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan, (1) wilayah produksi padi, dan (2) memiliki bendungan dan daerah irigasi yang cukup luas.
- Data primer sebagai verifikasi lapangan dan kondisi terkini dilaksanakan di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Kupang, TTS, TTU, Belu, Malaka.

Kesimpulan

- Produksi tanaman pangan padi dan jagung di Provinsi NTT masih rendah.
 Rendahnya produksi karena ketersediaan air irigasi, benih varietas unggul dan alsintan produksi pertanian yg belum memadai.
- 2. Permasalahan dalam ketersediaan air irigasi adalah debit air yang menurun, sedimentasi pada bendungan dan saluran irigasi, serta kasadaran petani pemakai air irigasi dalam menggunakan dan merawat infrastruktur irigasi. Permasalahan dalam ketersediaan benih varietas unggul adalah jumlah penangkar yang sedikit, sehingga ketersediaan benih menjadi permasalahan di saat musim tanam.

Komodita	as Penguku	ran	2013	2014	%∆	Komoditas	s Pengu	ıkuran 2	013	2014	% L	7
							Luas Tan	am (Ha) 6	6.983	76.860		9.87
Padi Sawa		iam (Ha) 1	160.039	177.273	17.234		Luas Par	en (Ha) 6	5.352	74.614		9.20
(4) (4)						Padi Ladang	Produkti		22.25	21.00		10.4
N VY	Luas Pa	nen (Ha) 1	157.117	172.136	15.019		(Kw/Ha)		22,35	21,89		(0,4
	// / //						Produks	(Ton) 14	6.035	163.364	1	L7.32
VESTA	Produktivitas	(Kw/Ha)	37,15	38,48	1,33				Charles Av			
MAKAIR												
SV-WE	Produ	ksi (Ion) 5	583.631	662.365	/8./34							
r 19		2042	204		0/ 8	Pr	oduktivitas	Padi di NTT	Tahun 201	L4 (Data ATA	P)	
Komoditas	Pengukuran	2013	201	4	%Δ	NTT					-	
						Sumba						
	Luas Tanam (Ha)	273.850	0 269	9.447	-4.403							
	Edds Tariairi (Tid)	273.03	203	,,,,,,	1.103	Flores						
	Luas Danon (Ha)	270.394	4 2E-	7.025	-13.369	Timor			_			
Jagung	Luas Panen (Ha)	270.55	4 257	.025	-15.509		5.00 10.00	15.00 20.00	25.00	30.00 35.00	40.00	45.0
Jagung	Produktivitas		N .				Timor	Flores		mba	NTT	45.0
	(Kw/Ha)	26,17	7 :	25,18	(0,99)		32.66	36.09		9.18	33.46	5
		20,1		.5,10	(0,55)		30.29	39.80		7.36	38.09	
	Produksi (Ton)	707.642	6.4-	7.108	-60.534	■ Kw II	36.56	33.94		2.49	34.61	
				1110	-00 754	■ Kw I	26.45	35.86	2/	5.09	30.96	

Capaian kinerja kegiatan kerjasama BPTP NTT tahun 2015 mengalami peningkatan jumlah MoU jika dibandingkan dengan tahun 2014. Berikut merupakan beberapa MoU yang terjalin dengan stake holder pada tahun anggaran 2015.

Tabel 3. MoU dan Perjanjian Kerjasama BPTP NTT

No.	Judul	Mitra
1.	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA	Kelompok tani Fajar Lius Jaya/ Penangkar benih, Desa Oesoko, Kecamatan Insana
	BAGI HASIL KEGIATAN UPBS JAGUNG	Utara, Kabupaten TTU
2.	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA	Kelompok tani Hidup Baru/ Penangkar benih
	BAGI HASIL KEGIATAN PENINGKATAN PRODUKSI	Desa Rimbesehat, Kecamatan Tasifeto barat, Kab. Belu
	BENIH SUMBER DAN PENGUATAN PENANGKAR	
	JAGUNG	
3.	PERJANJIAN/KONTRAK	Kelompok tani Karya Mandiri/ Penangkar
	KERJASAMA	benih Kelurahan Weekarou, kecamatan
	BAGI HASIL KEGIATAN	Loli, Kab. Sumba Barat

	UPBS JAGUNG	
4.	PERJANJIAN/KONTRAK	Penangkar benih Intan
٦.	KERJASAMA	<u> </u>
	BAGI HASIL KEGIATAN	Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang
	PENINGKATAN PRODUKSI	Timur, Kab. Kupang
	BENIH SUMBER DAN	
	PENGUATAN PENANGKAR	
	JAGUNG	
5.	PERJANJIAN/KONTRAK	Volomnok tani Ariuna II/ Donangkar bonih
٥.	KERJASAMA	Kelompok tani Arjuna II/ Penangkar benih
	BAGI HASIL KEGIATAN	Desa Watumuri, Kecamatan Rana Mese ,
	PENINGKATAN PRODUKSI	Kab.Matim
	BENIH SUMBER DAN	
	PENGUATAN PENANGKAR	
-	JAGUNG PER LANHAN/KONTRAK	Dependent hanib/katus kalamanak tani
6.	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA	Penangkar benih/ketua kelompok tani
	1	Karya Maju
	BAGI HASIL KEGIATAN	Kelurahan Wee Karou, Kecamatan Loli,
	MODEL PERBENIHAN JAGUNG	Kabupaten Sumba Barat
7		Italamanak tani Kama Bayasaa Mandiri/
7	PERJANJIAN/KONTRAK	kelompok tani Karya Bersama Mandiri/
	KERJASAMA	Penangkar benih Desa Kolisia, kecamatan
	BAGI HASIL KEGIATAN	Magepanda, Sikka
	UPBS JAGUNG	
No.	Judul	Mitra
8	PERJANJIAN/KONTRAK	Kelompok tani Fajar Lius Jaya/ Penangkar
	KERJASAMA	benih
	BAGI HASIL KEGIATAN	Desa Oesoko, Kecamatan Insana Utara,
	UPBS JAGUNG	Kabupaten TTU
	DED LANGUAGO VED AV	1
9	PERJANJIAN/KONTRAK	Kelompok tani Nesisie 2/ Penangkar benih
	KERJASAMA	Desa Nangadero, Kecamatan Aisesa,
	BAGI HASIL KEGIATAN	Kabupaten Nagekeo
	UPBS PADI	
10	PERJANJIAN/KONTRAK	Kelompok tani Raibasin/ Penangkar benih
	KERJASAMA	Kelurahan Fatukbot, Kecamatan Atambua
	BAGI HASIL KEGIATAN	Selatan, Kab. Belu
	PENINGKATAN PRODUKSI	
	BENIH SUMBER DAN	
	TEDIANIA TELATITA NEDIANIA NICTIZA D	
	PENGUATAN PENANGKAR	
	JAGUNG	
11	JAGUNG PERJANJIAN/KONTRAK	Penangkar benih/ketua kelompok tani Lara
11	JAGUNG PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA	Lie Desa Waimanu, Kecamatan Katikutana
11	JAGUNG PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA BAGI HASIL KEGIATAN	·
11	JAGUNG PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA	Lie Desa Waimanu, Kecamatan Katikutana
11	JAGUNG PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA BAGI HASIL KEGIATAN	Lie Desa Waimanu, Kecamatan Katikutana

	BAGI HASIL KEGIATAN PENINGKATAN PRODUKSI BENIH SUMBER DAN PENGUATAN PENANGKAR JAGUNG	Kabupaten TTS
13	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA BAGI HASIL KEGIATAN UPBS JAGUNG	Kelompok tani Fajar Lius Jaya/ Penangkar benih, Desa Oesoko, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten TTU
14	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA BAGI HASIL KEGIATAN UPBS PADI	Kelompok tani Larali/ Penangkar benih Desa Waimanu, Kecamatan Anakalang, Kabupaten Sumba Tengah
15	PERJANJIAN/KONTRAK KERJASAMA BAGI HASIL KEGIATAN PENINGKATAN PRODUKSI BENIH SUMBER DAN PENGUATAN PENANGKAR JAGUNG	Kelompok tani Karoso Indah/ Penangkar benih Desa Tanjung Karoso, Kecamatan Bondo Kodi, Kab.SBD

Faktor keberhasilan peningkatan capaian kerjasama ini didukung oleh layanan publik yang baik serta meningkatnya jaringan kerjasama antar instansi terkait dan stakeholder lainnya. Keterlibatan BPTP NTT sebagai narasumber di berbagai pelatihan dan kegiatan bersama instansi terkait juga merupakan salah satu pendukung meningkatnya kinerja dalam hal sinergi operasional ini.

Sasaran, Indikator Kinerja, Target dan Capaian BPTP NTT Tahun 2015 dapt dilihat pada tabel 4 berikut ini .

Tabel 4. Sasaran, Indikator Kinerja, Target dan Capaian BPTP NTT Tahun 2015

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja		Target	Capaian
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	7	Teknologi	7
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2	Model	2
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	10	Materi Diseminasi	10
4.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2	Rekomenda si Kebijakan Spesifik	2

	rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)		Lokasi	
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	Produksi Benih 43,5 Ton	36 Ton : 15 Ton Jagung,21 Ton Padi
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan	12

Kupang, Januari 2016

<u>Ir. Amirudin Pohan MSi</u> NIP 19650706 199303 1 002